

PERMAINAN LAYANG-LAYANG DALAM KARYA SENI LUKIS KONTEMPORER

Ridho Aulia Elsan¹, Mediagus²

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat, 25131, Indonesia

Email: ridhoauliaelsani@gmail.com

Submitted: 2023-01-26

Accepted: 2023-02-07

Published: 2023-06-26

DOI: 10.24036/stj.2023.12.121710

Abstrak

Karya akhir ini dibuat dengan tujuan untuk memvisualisasikan “permainan layang-layang”, layang-layang sebagai simbol terhadap pola asuh orang tua terhadap anak. Persamaan yang ditemui antara dua hal tersebut ialah sama-sama mengawasi, memelihara, dan melindungi. Hal tersebut sejalan dengan peran orang tua sebagai pemelihara, pelindung, dan pengawas pada tumbuh kembang anak. Metode yang digunakan dalam pembuatan karya ini melalui beberapa tahapan yaitu: Metode yang digunakan yaitu: (1).Tahapan Persiapan, (2). Tahapan Elaborasi, (3).Tahapan Sintesis, (4).Tahapan Realisasi konsep, (5).Tahapan finishing. Hasil dari karya yang telah divisualisasikan ke media dua dimensi yang dikembangkan menghasilkan judul “Ceria Tak Nyata”, “Dialihkan Dunia Maya”, “Ego Sepihak”, “Fasilitas Yang Lebih”, “Kekurangan Serius”, “Minim Apresiasi” “Sambung Asuh”, “Sampah”, “Terbandingkan”, “Tersangkut Kekinian”

Kata kunci: Permainan, Layang-Layang, Lukis Kontemporer

Pendahuluan

Layang-layang merupakan salah satu permainan tradisional Indonesia, permainan ini biasanya dilakukan di daerah yang memiliki hembusan angin yang cukup kencang. Permainan ini sering dimainkan di tanah lapang baik secara individu maupun berkelompok.

Penulis berupaya menjadikan permainan layang-layang sebagai simbol terhadap pola asuh orang tua terhadap anak. Persamaan yang ditemui antara dua hal tersebut ialah sama-sama mengawasi, memelihara, dan melindungi. Hal tersebut sejalan dengan peran orang tua sebagai pemelihara, pelindung, dan pengawas pada tumbuh kembang anak. Berdasarkan pengamatan penulis, hal tersebut ditemukan atas dasar persamaan tujuan antara permainan layang-layang dan pendidikan terhadap anak. Persamaan antara keduanya yaitu sama-sama menaruh harapan. Pada permainan layang-layang



pemain menginginkan layang-layang terbang dengan baik, sejalan dengan itu pola asuh bertujuan agar anak menjadi mandiri dan sukses di masa yang akan datang. Pola asuh yang dilakukan setiap orang tua secara alami akan membentuk kepribadian seseorang, sehingga terjadi suatu perkembangan psikis pada diri individu untuk membentuk kepribadian yang berkarakter.

Berdasarkan pembahasan di atas penulis tertarik untuk memvisualisasikan layang-layang ke dalam karya seni lukis kontemporer karena penulis memiliki minat dalam membuat lukisan dengan konsep kebebasan dan bersifat kekinian. Oleh karena itu, penulis membuat karya akhir seni lukis dengan judul **“Layang-Layang dalam Karya Seni Lukis Kontemporer”**.

Menurut Rubiono, (2016: 31) layang-layang merupakan lembaran bahan tipis berkerangka yang diterbangkan ke udara dan terhubung dengan tali atau benang ke daratan atau pengendali. Berbeda lagi dengan pendapat Encyclopaedia Britannica (2015), dalam Welianto (2021) bahwa, Layang-layang adalah pesawat leluhur yang meluncurkan penerbangan berawak. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa layang-layang adalah sebuah permainan tradisional yang terbuat dari bilah yang dirangkai sedemikian rupa yang memiliki keseimbangan dan dilapisi media seperti kertas atau kain tipis yang mengikuti pola dan diberikan tali goci sebagai tempat untuk mengikatkan benang/serat.

Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Nasrun Faisal (2016), pola asuh adalah interaksi yang dilakukan antara orangtua dan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis. Menurut Kohn, pola asuh orangtua terhadap anaknya adalah melalui interaksi dengan anak-anaknya, yang mana perlakuan ini terdiri dari “memberi aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritas dan juga cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan kepada anaknya” (Susanto, 2015). Sementara dalam Depdikbud (1990:54) istilah asuh diartikan membimbing atau membantu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetic yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membinakan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudianhari.

Metode

Konsep penciptaan tidak terlepas dari tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu : *Tahapan pertama* merupakan tahapan persiapan, tahapan pengamatan yang penulis lakukan tentang fenomena sosial yang terjadi lingkungan sekitar yang berkaitan dengan permainan layang-layang. *Tahapan kedua* adalah elaborasi, merupakan tahapan ini penulis lakukan untuk memahami dan menganalisis masalah yang akan berkaitan dengan fenomena sosial tentang pendidikan orang terhadap anak yang berkaitan dengan permainan layang-layang yang akan penulis jadikan sebagai karya akhir. *Tahapan ketiga* yaitu tahapan sintesis, penulis menghubungkan antara konsep berkarya dengan objek permainan layang-layang seni lukis kontemporer. *Tahapan*

keempat merupakan tahapan realisasi konsep yaitu menampilkan ide dan gagasan ke atas media kanvas dengan membuat sketsa, memindahkan sketsa, mempersiapkan alat dan bahan, dan dilanjutkan dengan proses penggarapan akhir dan finishing. *Tahap kelima* atau tahapan terakhir penulis melaksanakan proses penyelesaian, pada tahap ini penulis mengadakan pameran Karya akhir yang diadakan di Galeri FBS UNP. Selain pameran, pada tahapan penyelesaian ini ada dokumentasi berupa katalog pameran serta laporan karya akhir.

Pada proses pembuatan karya penulis sedikit mengalami kesulitan pada saat pembuatan sketsa. Selain itu cara mendeskripsikan makna karya, namun proses dan bimbingan yang dilakukan dosen pembimbing dapat menemukan pemecahan dari kesulitan tersebut.

Hasil

Berdasarkan latar belakang dan penerapan dari metode penciptaan tersebut karya menghasilkan sepuluh karya lukisan. Berikut sepuluh karya tersebut beserta penjelasannya.

Karya 1



“Dialihkan Dunia Maya”

2022

100 x 120 cm

Akrilik di atas Kanvas

Karya Lukis dengan judul “*Dialihkan Dunia Maya*” dengan ukuran 120 cm x 100 cm terdapat bentukan menyerupai *stickman* yang sedang bermain layang-layang dan yang satunya bermain HP. Karya yang dibuat pada tahun 2022 ini adalah judul karya seni yang dibentuk melalui pertimbangan unsur-unsur serta prinsip seni rupa dalam penciptaannya dan mempunyai makna bahwa seorang anak yang terabaikan oleh orang tua karena terlalu sibuk dengan dunia maya. Sehingga anak terabaikan dengan hal tersebut. Mereka tidak mendapatkan kasih sayang sepenuhnya. Pengontrolan orang tua terhadap anak yang tidak dilakukan. Mengakibatkan anak menjadi seorang yang pendiam karena di rumah sudah diabaikan. Pesan moral yang dapat disampaikan pada karya ini ialah dunia maya memang boleh untuk diikuti akan tetapi tanggung jawab kepada anak tetap diperhatikan dengan serius.

Karya 2



“Ego Sepihak”,
Tahun 2022,
100x120 cm,
Akrilik di atas kanvas

Karya yang berjudul “Ego Sepihak” memberikan gambaran yang dapat kita lihat. Didalam karya tersebut terdapat 4 stickman sedang bermain layang-layang. Karya yang di buat pada tahun 2022 dengan ukuran 120cm x 100cm ini dibuat sebagai produk seni. Mempunyai makna bahwa orang tua yang terlalu mendidik anak mereka atas keinginan mereka tanpa mendiskusikan keinginan dan pendapat dari anak tersebut.

Keinginan orang tua yang bersikap egois dengan kemauannya dan menganggap bahwa apa yang diinginkan mereka itu adalah yang terbaik untuk anaknya. Mereka tidak memikirkan dampak yang terjadi pada anak. Hal ini memicu kesehatan mental anak yang dapat mengakibatkan anak membuat anak menjadi dua kemungkinan. Pertama, anak akan menjadi pribadi yang penakut dan yang kedua anak akan pribadi menjadi membangkang bahkan mereka bisa melampiaskan perasaan yang dipendam kepada orang lain. Pesan yang dapat disampaikan pada karya ini ialah coba lah memahami keinginan anak, coba dengar apa yang mereka inginkan. Terkadang seorang anak ingin didengar apa yang mereka rasakan dan inginkan dalam tumbuh dan kembangnya.

Karya 3



“Tersangkut Kekinian”,
Tahun 2022,
100 x 120 cm,
Akrilik di atas Kanvas

Karya dengan judul "*Tersangkut Kekinian*" adalah salah satu karya yang didalam lukisannya terdapat 4 stickman yang sedang berdiri, terdapat tiang listrik, layang-layang yang tersangkut, batu yang diikat pada tali. Ada kayu, awan, dan tanah. Memiliki makna bahwa di era sekarang teknologi yang sudah maju dalam keseharian saat sekarang. Hal ini dapat memicu anak terpengaruh oleh dampak positif dan negatif dari teknologi tersebut. Dalam mencegah terjadinya dampak negatif pada saat anak terikat dengan teknologi sebaiknya orang tua harus berupaya semaksimal mungkin agar anak diberikan arahan dan diselamatkan dari ancaman yang dibawa oleh teknologi seperti pergaulan bebas, tawuran, dan terlibat dengan obat-obatan terlarang.

Karya 4



"*Minim Apresiasi*",
Tahun 2022,
100 x 120 cm,
Akrilik di atas Kanvas

Karya yang berjudul "*Minim Apresiasi*" dengan ukuran 120cm x 100cm terdapat 6 stickman yang memegang tali dengan layang-layang yang terbang diudara. Terdapat awan, tanah. Karya yang dibuat dengan unsur-unsur seni rupa ini memiliki makna yaitu seorang anak yang disimbolkan layang putih yang bisa menari didalam terpaan angin yang kuat tetapi pemainnya tidak menambah uluran benang dan hanya menahan benang. Aksentuasinya terpaku pada tali benang yang tegang karena tali benang yang tegang menyimbolkan cara yang tidak memberi apresiasi terhadap anak. Pesan moral yang dapat disampaikan terhadap karya adalah apresiasi anak yang berhasil menyelesaikan rintangan yang dihadapinya.

Karya 5



“Sambung Asuh”,
Tahun 2022,
100 x 120 cm,
Akrilik di atas Kanvas

Karya dengan judul “*Sambung Asuh*” dengan ukuran 120 cm x 100 cm terdapat 5 stickman sedang bermain layang-layang, ada tali, layang-layang, awan, dan tanah. Terdapat kalimat terimakasih telah membalut luka yang aku rasakan sebelumnya. Makna yang dimiliki oleh karya yang berjudul sambung asuh ialah menceritakan keadaan anak yang masih bisa dididik oleh pihak lain yang benar-benar mengerti keadaan anak jika orang tua kandungnya tidak bisa lagi mendidik mereka. Hal ini dapat ditunjukkan pada karya yang tali yang sudah putus disambung lagi. Pesan moral yang dapat diambil dari karya ini adalah jika melihat anak yang sudah tidak di acuhkan lagi oleh kedua orang tuanya, alangkah baiknya lingkungan baru menuntun anak untuk menemukan jati dirinya kembali.

Karya 6



“Sampah”,
Tahun 2023,
100 x 120 cm,
Akrilik di atas Kanvas

Karya dengan judul “*Sampah*” memvisualkan gambar yang terdapat 5 stickman, satu stickman memegang tali yang terurai dari tempat sampah. Empat stickman lagi sedang asik bermain layang-layang. Tempat sampah yang dipenuhi sampah dan juga didalamnya juga terdapat layang-layang yang sudah rusak. Terdapat layang-layang, awan, tanah. Karya ke delapan dengan makna dalam karya ini menceritakan orang tua yang tidak menemukan cara untuk mendidik anak, sehingga anaknya diabaikan. Hal ini dapat di simbolkan pada layang-layang yang dibuang pada tong sampah. Pesan moral yang dapat diambil dari karya ini setiap masalah pasti ada solusi atau jalan untuk memecahkan masalah tersebut. Jika kita tidak menemukannya pada diri kira mungkin oranglain dapat membantu untuk memperbaiki atau menemukan solusinya.

Karya 7



“Ceria Tak Nyata”,
Tahun 2022,
100 x 120 cm,
Akrilik di atas Kanvas

“*Ceria Tak Nyata*” merupakan karya yang memvisualkan 4 stickman yang sedang bermain layang-layang, terdapat layang-layang, tali, awan, dan tanah. Karya dengan pertimbangan unsur-unsur dan prinsip seni rupa dibuat dengan makna bahwa orang tua yang terlihat ceria bagi lingkungan sekitar tetapi dalam memberikan pola asuh mereka cenderung tidak dilakukan atau gagal dalam mendidik anak. Hal ini bisa dilihat dari pemain layang-layang yang terlihat ceria bagi orang lain. Namun tidak fokus terhadap layangan yang di genggamnya, ini merupakan bentuk kepalsuan orang tua pada anaknya. Pesan moral yang terdapat dari lukisan ini ialah jika ingin terlihat ceria dilingkungan luar rumah, sebaiknya lakukan terlebih dahulu kepada keluarga.

Karya 8



"Kekurangan Serius",
Tahun 2022,
100 x 120 cm,
Akrilik di atas Kanvas

Karya lukis yang berjudul "*Kekurangan Serius*" ialah salah satu karya kedelapan yang memvisualkan 6 stickman yang sedang bermain layang-layang, terdapat layang-layang, teras, tali benang, awan, dan tanah. Karya yang beraliran kontemporer ini memiliki makna orang tua yang tidak serius dalam menjalin kepercayaan terhadap anak. Seperti seorang anak yang percaya kepada orang tuanya. Namun sebaliknya kedua orang tua mereka mengecewakan rasa percaya tersebut, sehingga kedepannya rasa percaya anak pada orang tua menurun dan tidak terlalu percaya kepada kedua orang tuanya. Hal ini akan mengakibatkan sifat anak yang tertutup dan tidak mau terbuka kepada orang tuanya. Pesan moral yang dapat diambil dari karya ini ialah sebaiknya orang tua meyakinkan anak bahwa orang tua dapat dipercaya. Jadi mereka dapat terbuka dalam setiap masalah yang dihadapinya.

Karya 9



"Fasilitas yang Lebih"
2022
100 x 120 cm
Akrilik di atas Kanvas

Karya dengan judul “*Fasilitas Yang Lebih*” memvisualkan enam *stickman* sedang bermain layang-layang, terdapat layang-layang, tali benang, awan, tanah, alat pemutar benang. Karya yang berukuran 120cm x 100cm ini menceritakan seorang anak yang mendapat segala keinginannya dan orang tua memberikannya tanpa harus mengajarkan anak cara untuk berusaha. Pemberian fasilitas yang lebih tanpa adanya usaha akan mempengaruhi sifat anak. Cenderung anak akan bersifat manja, egois dan tidak tertanam jiwa mandiri dalam dirinya. Dapat disimbolkan pada layang-layang terlalu berat untuk diterbangkan ke udara. Pesan moral yang dapat kita pelajari dari karya ini adalah berikan anak fasilitas karena butuh, bukan karena keinginan tanpa alasan. Tapi ajarkan anak cara untuk mandiri, berbagi dan tidak manja yang berlebihan.

Karya 10



“Terbandingkan”,
Tahun 2022,
100 x 120 cm,
Akrilik di atas Kanvas

Karya yang berjudul “*Terbandingkan*” dengan ukuran 120cm x 100cm terdapat 4 orang yang memegang tali dengan layang-layang yang. Karya yang berjudul “*Terbandingkan*” dengan pembuatan media acrylic on canvas ini menceritakan bahwa seorang anak yang disbanding-bandingkan dengan orang lain oleh orang tuanya. Hal ini dapat mempengaruhi mental pertumbuhan anak. Anak akan merasa bahwa dirinya tidak berguna, bahkan rasa tidak bersyukur. Hal ini dapat dilihat dari symbol dalam lukisan pemain warna abu-abu memegang layang-layang yang berwarna hitam pekat sedangkan pemainnya memperhatikan layangan berwarna putih. Pesan moral yang dapat diambil dari karya ini adalah jangan lah membandingkan anak dengan anak orang lain, karena anak memiliki kemampuan dan sifat yang berbeda dengan anak yang lain. Harusnya kita sebagai orang tua memberikan dorongan yang bersifat mendukung. Memberikan motivasi, masukan agar anak dapat lebih bersemngat dalam pendidikannya karena anak tidak dapat menjadi seperti anak lain sebab anak mempunyai keunikannya masing-masing.

Simpulan

Judul yang diangkat oleh penulis ialah permainan layang – layang dalam karya seni lukis kontemporer. Persoalan yang diangkat mendeskripsikan tentang pengalaman dan pengamatan penulis terhadap terhadap pola asuh orang tua terhadap anak. Persamaan yang ditemui antara dua hal tersebut ialah sama-sama mengawasi, memelihara, dan melindungi. Hal tersebut sejalan dengan peran orang tua sebagai pemelihara, pelindung, dan pengawas pada tumbuh kembang anak. Konsep ide dan gagasan yang diciptakan dari berbagai referensi seperti internet, foto, karya seniman, jurnal yang dijadikan acuan dalam berkarya. Dalam pembuatan karya yang diangkat, penulis mendeskripsikan sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan seperti, latar belakang, karya seniman, landasan teori, sampai dengan proses penciptaan karya tersebut. Anak dan orang tua diangkat sebagai objek utama yang dijadikan inspirasi karena ungkapan perasaan penulis terhadap kehidupan.

Dengan adanya karya ini dapat diharapkan karya ini bisa memberikan dan membantu dengan dampak yang positif bagi saya sebagai penulis dan para pengamat, seperti menambah wawasan tentang seni lukis, karya lukis, kajian-kajian seni dan diharapkan dapat diterima di lingkungan masyarakat umum, sebagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan karya seni rupa.

Referensi

Depdikbud, (1997). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Edisi Kedua PN Balai Pustaka

Faisal, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. Jurnal An-Nisa, 9,121–137.

Rubiono, G. (2016). Layang-layang Tradisional: Warisan Budaya Kedirgantaraan Sebagai Potensi Kajian Studi Aerodinamis. In Prosiding Seminar Nasional FDI 2016 (pp. 06-12). Didapat dari : <http://semnas.fdi.or.id/wp-content/uploads/2017/02/2.-KEY-02-Ir.-Gatut-Rubiono-MT.pdf> . diakses tanggal: 12 februari 2022

Susanto, A. (2015). Bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak. Jakarta: Prenada Media.

Welianto, Ari.2021.: Layang-Layang, Permainan Tradisional Indonesia .kompas.com. didapat dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/27/141500069/layang-layang-permainan-tradisional-indonesia?page=all>. Diakses tanggal : 12 februari 2022